BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Penelitian ini menggunakan uji kualitas instrumen dan data melalui uji validitas dan uji reliabilitas:

1. Validitas.

   Pengujian Validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari butir pertanyaan. Pengujian ini dilakukan pada seluruh butir pertanyaan kuesioner yang disebar ke responden dengan menggunakan alat uji statistik yaitu SPSS. Hasil uji validitas terlihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 5.1.
Item-Total Statistik

Pertanyaan (Question)	Corrected item-total correlation	Keterangan
Q1	0,657	Valid
Q2	0,634	Valid
Q3	0,459	Valid
Q4	0,601	Valid
Q5	0,479	Valid
Q6	0,539	Valid
Q7	0,269	Valid
Q8	0,551	Valid
Q9	0,613	Valid

Lanjutan Tabel 5.1.

Q10	0,407	Valid
Q11	0,528	Valid
Q12	0,600	Valid
Q13	0,393	Valid
Q14	0,516	Valid
Q15	0,563	Valid

Sumber: Data primer (diolah)

Dari hasil *output* diatas terlihat bahwa kolom *Corrected item-total correlation* sebagai r-hitung yang nantinya akan dibandingkan dengan r- tabel. Adapun nilai r-tabel diperoleh dengan cara berikut:

Dengan jumlah responden (n) sebanyak 76 orang dan jumlah pertanyaan (k) sebanyak 15 butir, maka sesuai dengan rumus dari df (*degree of freedom*) = n–k. Maka df = 76 – 15 = 61, sehingga diperoleh nilai r tabel = 0,248 (α=5%).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk semua butir dari Q1 hingga Q15, nilai r-tabel (0,248) < r-hitung. Oleh sebab itu seluruh butir pertanyaan dapat dikatakan ***Valid.***

2. Reliabilitas.

Pengujian Reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi responden dalam menjawab butir-butir pertanyaan kuesioner. Pengujian ini dilakukan secara sekaligus pada seluruh butir pertanyaan dengan menggunakan alat uji statistik yaitu SPSS. Hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat pada table di bawah ini:

TABEL 5.2.
Reliability Statistik

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
0.858	15	Reliabel

Sumber: Data primer (diolah)

Dari hasil *output* diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* diperoleh nilai sebesar 0,858. Nilai 0,858 > 0,60. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa butir pertanyaan kuesioner dapat dikatakan ***Reliabel.***

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif dan Frekuensi.

   a. Data Statistik Hasil Pengisian Kuesioner.

   Dari hasil pengisian kuesioner kepada seluruh anggota dampingan MPM PP Muhammadiyah periode 2010-2015 di DIY sebanyak 76 orang yang kemudian di analisis dengan SPSS maka terlihat hasil sebagai berikut:

TABEL 5.3.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pengisian Kuesioner

Pertanyaan (*Question*)	N	
	Valid	Missing
Q1	76	0
Q2	76	0
Q3	76	0

Lanjutan Tabel 5.3.

Q4	76	0
Q5	76	0
Q7	76	0
Q8	76	0
Q9	76	0
Q10	76	0
Q11	76	0
Q12	76	0
Q13	76	0
Q14	76	0
Q15	76	0
Total	76	0

Sumber: Data primer (diolah)

Berdasarkan hasil *ouput* diatas dapat terlihat bahwa pada pertanyaan pertama (Q1) sampai pertanyaan terakhir (Q15) pada kolom *valid* terdapat angka 76 sedangkan pada kolom *missing* terdapat angka 0.

Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat 76 data dan tidak ada data yang hilang. Artinya data ini semuanya telah *valid* dan dapat dilakukan proses berikutnya.

Tabel 5.4.
Hasil Analisis Statistik Variabel Pengisian Kuesioner

Variabel	N	Minimum	Maksimum	*Mean*	*Standar deviasi*
Pengetahuan	76	1	5	4.1	0.492
Sikap	76	2	5	3.9	0.282
Keterampilan	76	2	5	3.7	0.340

Sumber: Data primer (diolah)

Dari hasil *output* diatas terlihat bahwa pada variabel pengetahuan, untuk kolom minimum terdapat angka 1 hal tersebut menjelaskan bahwa ada responden yang memilih jawaban terendah yaitu angka 1 (Sangat tidak setuju). Pada variabel sikap, untuk kolom minimum terdapat angka 2.4 hal tersebut menjelaskan bahwa jawaban terendah yang dipilih oleh responden yaitu angka 2 (Tidak Setuju). Pada variabel keterampilan, untuk kolom minimum terdapat angka 2 hal tersebut menjelaskan bahwa jawaban terendah yang dipilih oleh responden yaitu angka 2 (Tidak Setuju).

Pada kolom maksimum untuk ketiga variabel baik pada pengetahuan, sikap dan keterampilan terdapat angka 5. Hal tersebut menjelaskan bahwa pada ketiga variabel jawaban yang dipilih oleh responden yaitu angka 5 (Sangat Setuju).

Pada kolom *mean* menjelaskan bahwa rata-rata pilihan jawaban yang dipilih oleh responden pada aspek pengetahuan adalah angka 4 pada aspek sikap angka 4 dan pada spek keterampilan angka 4.

Pada kolom *standar deviasi* terlihat angka-angka pada semua aspek leih kecil dari mean. Oleh sebab itu dapat disimpulka bahwa data terdistribusi dengan baik.

2. Hasil Observasi.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dimana penulis terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh responden. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran C.

Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok IKM Sedio Maju merupakan kegiatan pengajian iqra' di kelompok IKM Sedio Maju Ngoro Oro, Gunung Kidul. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pendampingan keagamaan yang dilakukan oleh MPM PP Muhammadiyah kepada para anggota dampingannya sekaligus melakukan *monitoring* terhadap kegiatan lain yang telah dan sedang dilakukan oleh komunitas ini. Pada kegiatan ini para anggota bergiliran untuk membaca dan belajar iqra'/Al-Qur'an dan dibimbing oleh fasilitator dari MPM.

Pada saat melakukan observasi penulis ikut membimbing para anggota dampingan untuk membaca dan belajar iqra'/Al-Qur'an. Hal ini karena walaupun penulis bukan fasilitator MPM, tetapi penulis kenal dengan beberapa fasilitator MPM dan beberapa kali pernah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh MPM PP Muhammadiyah.

Hal yang serupa juga terjadi pada kelompok IKM Pusaka Mulia, dimana para anggota kelompok melakukan pertemuan rutin di rumah anggota secara bergilir sekaligus melaksanakan arisan. Kegiatan ini pun dimulai dengan

kegiatan pengajian kelompok dengan membaca surah pendek Al-Qur'an secara bersama. Setelah itu membahas mengenai kegiatan yang telah dan sedang dilakukan. Fasilitator disini hadir sebagai pendamping juga sekaligus melakukan *monitoring* terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok.

Berbeda dengan kelompok lainnya, pada kelompok Becak dan Asongan belum melaksanakan kegiatan arisan sehingga pertemuan rutin masih dilaksanakan di kantor PP Muhammadiyah. Akan tetapi tetap diawali dengan kegiatan pengajian kemudian baru dilanjutkan dengan pembahasan kegiatan di dalam kelompok bersama dengan pendamping/ fasilitator.

C. Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin.

   Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dirangkum diperoleh jawaban bahwa penulis membagi bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Muhammadiyah pada kelompok dampingan menjadi dua yaitu umum (dilakukan sama pada semua kelompok dampingan) dan khusus (dilakukan berbeda pada masing-masing kelompok).

   a. Umum.

      Bentuk umum yang dilakukan oleh Muhammadiyah pada semua anggota dampingan yaitu:

1.) Pendampingan Keagamaan.

Pada bentuk pendampingan ini terdapat dua model kegiatan yang biasa dilakukan yakni:

Pertama, pengajian di kelompok masing-masing yang dilakukan pada saat pertemuan rutin komunitas. Sebelum memulai kegiatan anggota kelompok akan mengaji iqra/Al-Qur'an secara bersama atau bergiliran dan didampingi oleh para fasilitator.

Kedua, pengajian lintas kelompok dampingan yang dikemas dalam pengajian inspiratif, Kegiatan ini dilakukan pada pertemuan rutin 3 bulanan dengan seluruh kelompok dampingan MPM PP Muhammadiyah bersama pengurus MPM ataupun pertemuan lainnya. Pada pengajian inspiratif tidak hanya menghadirkan narasumber dari luar, tetapi juga dari anggota kelompok sendiri sebagai bagian dari proses saling belajar, memotivasi, tukar pengalaman dan informasi serta menginspirasi.

2.) Pendampingan Kesehatan.

Pada bentuk pendampingan ini MPM PP Muhammadiyah menggunakan dua (2) pendekatan yaitu:

Pertama, *preventif* (pencegahan) yang dilakukan melalui penyuluhan tentang kesehatan pada semua anggota dampingan. Kedua, *kuratif* (pengobatan) yang dilakukan melalui pengobatan gratis untuk seluruh anggota dampingan. Bentuk pendampingan

kesehatan ini dilakukan oleh MPM yang bekerja sama dengan pihak terkait contohnya PKU Muhammadiyah dan lainnya

b. Khusus.

Bentuk khusus ini dilakukan berbeda beda tergantung pada kelompok masing-masing:

1.) Kelompok Becak.

Pada kelompok becak bentuk pemberdayaan yang dilakukan yaitu penguatan kelompok dengan pembentukan organisasi abang becak yang dinamakan Persatuan Pengemudi Becak Ahmad Dahlan (PABELAN). Pendampingan lainnya dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dengan pengadaan sosialisasi tentang peraturan daerah (PERDA) becak dan peraturan lalu lintas agar para anggota mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat mengendarai becak sehingga keselamatan diri dan penumpang dapat terjaga. Kegiatan lain yang dilakukan berupa pelatihan bahasa Inggris karena pengemudi becak tentu akan bertemu dengan wisatawan asing yang berkunjung ke Yogyakarta, sehingga anggota dapat mengetahui percakapan dasar baik untuk menyapa hingga menawarkan jasa dan harga kepada wisatawan asing.

MPM juga memberikan bantuan beberapa becak kepada anggota dampingan. Pemberian bantuan becak ini dilakukan MPM bekerja sama dengan Lazismu. Bantuan becak tersebut kemudian menjadi

fasilitas dari MPM berupa sewa becak dengan harga sangat terjangkau kepada para anggota yang tidak memiliki becak, karena biasanya para anggota yang tidak memiliki becak akan menyewa becak dengan harga lumayan tinggi sehingga akan mengurangi pendapatan yang mereka peroleh untuk membayar sewa becak tersebut. Pembayaran yang diterima MPM dari sewa becak akan digunakan untuk biaya operasional perawatan becak agar tetap dapat digunakan seterusnya.

2.) Kelompok Asongan.

Bentuk pemberdayaan di dalam kelompok Asongan mengarah pada makanan yang sehat dan halal. Pendampingan yang yang pertama dilakukan adalah peningkatan kapasitas organisasi dengan membentuk kelompok yang bernama Asongan Surya Mandiri (ASM). Selanjutnya pendampingan dilakukan dengan cara pengecekan makanan secara gratis bagi para anggota dampingan untuk mengetahui apakah makanan yang mereka produksi mengandung bahan berbahaya seperti boraks, pengawet dan lain-lain. Kegiatan pengecekan ini MPM bekerja sama dengan farmasi di 3 universitas yaitu Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

Pendampingan yang dilakukan setelah pengujian berupa pelatihan dan sosialisasi tentang makanan sehat, bersih dan halal.

Kegiatan pelatihan ini MPM bekerja sama dengan Dinas Kesehatan untuk memberikan fasilitas kepada anggota dampingan berupa sertifikasi sehat dan baik terhadap makanan para anggota, sehingga dapat diterima oleh pihak-pihak sekolah. Bentuk pendampingan lainnya yang dilakukan seperi pemberian bantuan gerobak untuk berjualan agar memudahkan para anggota untuk berdagang di sekolah-sekolah.

3.) Kelompok Industri Kecil Menengah (IKM).

Bentuk pemberdayaan yang dilakukan yaitu peningkatan kapasitas organisasi dengan membentuk kelompok organisasi. Pada kelompok IKM terdapat dua kelompok: pertama IKM Sedio Maju yang terletak di Ngoro Oro, Gunung Kidul dan kedua IKM Pusaka Mulia yang terletak di Kokap, Kulon Progo. Kelompok ini terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, sehingga para anggota mengadakan kegiatan arisan sebagai alat pemersatu sesama anggota di dalam kelompok.

Adapun pendampingan yang dilakukan sama untuk kedua kelompok tersebut yaitu peningkatan kapasitas produksi dengan biaya yang rendah. Hal ini dilakukan melalui sosialisasi tentang cara pembuatan produk yang benar serta pengadaan pelatihan mengenai pengemasan dan pemasaran produk. Pada kegiatan pelatihan ini MPM bekerja sama dengan Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop). MPM juga memberikan bantuan seperti

alat *oven* yang digunakan para anggota dampingan untuk mengeringkan bahan baku dalam proses pembuatan gula semut, sehingga dapat mempermudah anggota dalam melakukan produksi dengan cepat. Bentuk pendampingan lain yang dilakukan seperti pemberian sarana prasarana berupa alat *hadroh,* sehingga para anggota dapat mengisi waktu luang sekaligus meningkatkan keterampilan para anggota dibidang kesenian.

4.) Kelompok Guyub Makmur.

Kelompok ini pada penjelasan tinjauan pustaka dikatakan kelompok rosok. Hal ini sedikit keliru karena terjadi *miss* komunikasi pada saat observasi sebelum kelompok ini dibentuk. Para anggota kelompok ini justru yang bekerja sebagai rosok sangat sedikit dan kelompok ini terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan bervariasi seperti: asisten rumah tangga, ibu rumah tangga dan lain-lain.

Pendampingan yang pertama dilakukan yaitu penguatan kelompok dengan membentuk organisasi bernama Guyub Makmur. Kegiatan yang dilakukan mengarah pada angkringan sehat seperti pelatihan pembuatan makanan seperti yang pernah dilakukan yaitu pembuatan donat telo, pemberian bantuan gerobak angkringan pada kelompok, kegiatan sosialisasi tentang manajemen keuangan rumah tangga dan senam agar membangun kekompakan para anggota di dalam kelompok.

Bentuk pendampingan yang dilakukan MPM PP Muhammadiyah sesuai dengan teori pemberdayaan sosial-ekonomi pada buku pembangunan berkelanjutan karya (Yayasan SPES dalam Izzaqiyah, 2014). Pada teori ini mengatakan bahwa pemberdayaan sosial-ekonomi merupakan usaha memberikan pengetahuan keterampilan serta kemauan dalam diri. Kegiatan yang ditempuh seperti pelatihan, pendampingan, penyuluhan, pendidikan dan keterlibatan berorganisasi demi menumbuhkan motivasi hidup dan pekerjaan. Hal itu juga sesuai dengan salah satu konsep pemberdayaan menurut (Sumodiningrat dalam Izzaqiyah, 2014). Pada salah satu konsep pemberdayaan menjelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan mencakup peningkatan akses bantu modal, akses pengembangan SDM dan peningkatan akses sarana prasaran yang mendukung sosial ekonomi masyarakat lokal.

2. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Melakukan Pemberdayaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dirangkum diperoleh bahwa faktor pendukung dan kendala dalam proses pemberdayaan yaitu:

a.) Pendukung.

Hal yang menjadi pendukung dalam proses pemberdayaan yang dilakukan yaitu:

1.) Jaringan MPM.

Salah satu faktor pendukung yang dimiliki oleh MPM PP Muhammadiyah yaitu memiliki jaringan dari tingkat pusat

hingga tingkat cabang dan ranting sehingga dengan jaringan ini menjadikan pada saat melakukan pemberdayaan jangkauan wilayah yang dimiliki MPM menjadi lebih luas dikarenakan ada di setiap daerah. Jaringan yang kuat ini juga pada akhirnya mempermudah untuk mencapai tujuan yang diharapkan MPM yaitu melakukan pemberdayaan yang berkelanjutan.

2.) Fasilitator.

Semangat kerelawanan yang terdapat pada diri para fasilitator untuk mendampingi para anggota dampingan menjadi faktor pendukung yang sangat penting, karena pada saat pelaksanaan pendampingan dan *monitoring* di lapangan para fasilitator memiliki peranan yang cukup besar agar pemberdayaan yang maksimal dapat tercapai. Para fasilitator tidak hanya memiliki semangat kerelawanan, tetapi juga pengetahuan yang sangat baik mengenai konsep pemberdayaan sehingga mudah bagi fasilitator mengaplikasikan ilmu yang dimiliki kepada anggota dampingan.

3.) Relasi MPM.

MPM juga memiliki faktor pendukung lainnya seperti relasi yang baik dengan dinas terkait, universitas, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan lembaga terkait lainnya. Oleh sebab itu saat melaksanakan program/kegiatan MPM selalu bekerja sama dengan dinas/lembaga lainnya, karena pada dasarnya apabila

pekerjaan dilaksanakan bersama tentu hasilnya akan lebih maksimal dan lebih baik. MPM pernah bekerja sama dengan Farmasi di 3 universitas untuk melakukan pengecekan makanan dampingan Asongan, MPM bekerja sama dengan dinas perindustrian perdagangan dan koperasi (Disperindagkop) untuk mengadakan pelatihan pengemasan produk, MPM bekerja sama dengan lembaga amil zakat dan shadaqah (Lazismu) dalam memberikan bantuan berupa bingkisan pada saat bulan Ramadhan dan masih banyak kerja sama yang dilakukan oleh MPM dengan relasi lainnya.

4.) Jarak Tempat Dampingan dengan Pendamping.

Jarak antara anggota dampingan dengan kantor PP Muhammadiyah tidak terlalu jauh dan tidak membutuhkan waktu lama, sehingga para pendamping menjadi lebih mudah dalam melakukan pendampingan dan pemantauan/*monitoring*, atau juga sebaliknya tidak terlalu jauh apabila para anggota dampingan mendatangi kantor PP Muhammadiyah baik untuk menghadiri pertemuan atau untuk keperluan lainnya.

5.) Dukungan dari lembaga Muhammadiyah.

Faktor pendukung lain yang tidak kalah penting dalam melakukan pemberdayaan yang dilakukan oleh MPM tentu dukungan dari lembaga Muhammadiyah lainnya misalnya Pimpinan Pusat ikatan pelajar, dan Pimpinan pusat Aisyiah dan

lainnya dalam melakukan program pendampingan pada anggota. Oleh sebab itu dalam melakukan pemberdayaan MPM tidak melaksanakan sendiri melainkan didukung dan dibantu oleh lembaga Muhammadiyah lainnya. Pada akhirnya hasil yang diperoleh dalam melakukan pemberdayaan lebih progresif dan lebih cepat dalam melakukan pemberdayaan.

b.) Kendala.

Hal yang menjadi kendala selama kegiatan pemberdayaan dikelompokkan oleh penulis menjadi kendala secara umum dan kendala secara khusus.

1.) Secara umum yaitu kendala yang dialami oleh pendamping pada seluruh kelompok dampingan. Adapun kendala tersebut yaitu pola kaderisasi di tingkat daerah masih rendah, sehingga dalam pelaksanaan pendampingan masih menggunakan jasa fasilitator di tingkat pusat. Hambatan fisik dari dampingan dan keterbatasan sumber dana juga menjadi persoalan tersendiri dalam melaksanakan pemberdayaan dikarenakan dalam melakukan program tidak bisa dipungkiri dana menjadi suatu hal penting yang mendukung keberhasilan terlaksananya program/kegiatan.

2.) Secara khusus yaitu kendala dialami pada tiap kelompok dampingan:

Pada kelompok becak, kendala yang dirasakan yaitu masih kurangnya kesadaran para anggota dalam melaksanakan kegiatan contohnya terhadap becak yang telah difasilitasi para anggota hanya ingin menggunakan tanpa berkeinginan untuk merawatnya sehingga rasa memilikinya pun juga masih kurang. Komunikasi antar anggota juga masih kurang, sehingga pernah terjadi konflik/perselisihan di dalam kelompok. Kendala lainnya yang dialami seperti mayoritas para anggota becak bukan asli domisili DIY, sehingga terjadi kesulitan untuk memberikan fasilitas lebih seperti fasilitas jaminan kesehatan.

Pada kelompok Asongan kendala yang terjadi yaitu kapasitas masyarakat yang tidak mengetahui kandungan makanan berbahaya di dalam makanannya yang terjadi secara tidak sengaja maksudnya makanan menjadi terkandung bahaya bukan karena cara pembuatan atau mereka sengaja memasukkan bahan berbahaya. Akan tetapi berasal dari bahan baku yang digunakan misalnya saos yang mereka gunakan, mereka tidak mengetahui bahwa menggunakan saos yang telah jadi dan tidak jelas proses pembuatannya dapat menyebabkan makanan lainnya ikut tercampur menjadi makanan berbahaya.

Pada kelompok IKM kendala yang dialami hanya pada IKM Pusaka Mulia seperti kebiasaan para anggota yang belum bisa

terlepas dari tengkulak untuk meminjam uang, sehingga mengurangi hasil penjualan yang mereka peroleh karena para tengkulak akan membeli harga gula yang mereka hasilkan dengan harga yang sangat murah bahkan hampir mendekati biaya produksi. Sementara itu pada IKM Sedio Maju para pendamping tidak menemukan kendala yang signifikan, karena kelompok ini basis ekonomi lebih baik dan mendapat dukungan dari daerah setempat.

Pada kelompok Guyub makmur kendala yang dialami yaitu anggota di satu kelompok belum kompak dan masih ada rasa egois pada masing-masing anggota. Pekerjaan anggota yang bervariasi mengakibatkan waktu senggang yang dimiliki juga berbeda-beda, sehingga sulit untuk menyesuaikan waktu semua anggota dalam melakukan kegiatan di kelompok. Para anggota juga belum memiliki kepercayaan diri untuk membuat makanan khusus sebagai produk khas dari Guyub Makmur seperti kelompok dampingan lainnya.

3. Hasil dari Kegiatan Pemberdayaan.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Majelis Pemberdayaan Muhammadiyah Pimpinan Pusat Muhammadiyah (MPM PP Muhammadiyah) pada dasarnya untuk mendorong agar para anggota dampingan memiliki pengetahuan dan mental yang positif. Kegiatan pendampingan baik berupa sosialisasi, pelatihan dan hal lainnya selain dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan para anggota dampingan juga untuk meningkatkan sikap dan keterampilan, sehingga akan

mendorong para anggota untuk melakukan kegiatan yang efektif bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pendampingan yang telah dilakukan selama ini akan dievaluasi guna mengetahui sejauh mana hasil yang telah didapatkan oleh para anggota dampingan setelah memperoleh pendampingan dari MPM PP Muhammadiyah. Oleh sebab itu dalam menilai hasil kegiatan pemberdayaan digunakan alat pengumpul data yaitu kuesioner yang berisi tanggapan masing-masing anggota dampingan mengenai perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dirasakan para anggota dampingan.

Pada kuesioner digunakan skala *likert* untuk mengukur jawaban para responden, terdapat 5 pilihan jawaban yang dapat dipilih yaitu sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1). Selanjutnya penulis mengkategorikan jawaban yang dipilih oleh responden ke dalam 5 skala kontinum yaitu tidak baik (1), kurang baik (2), cukup (3), baik (4) dan sangat baik (5).

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dianalisis oleh penulis dan didukung oleh hasil wawancara kepada ketua masing-masing dampingan maka diperoleh jawaban untuk setiap indikator baik pengetahuan, sikap dan keterampilan yaitu sebagai berikut:

a. Aspek pengetahuan.

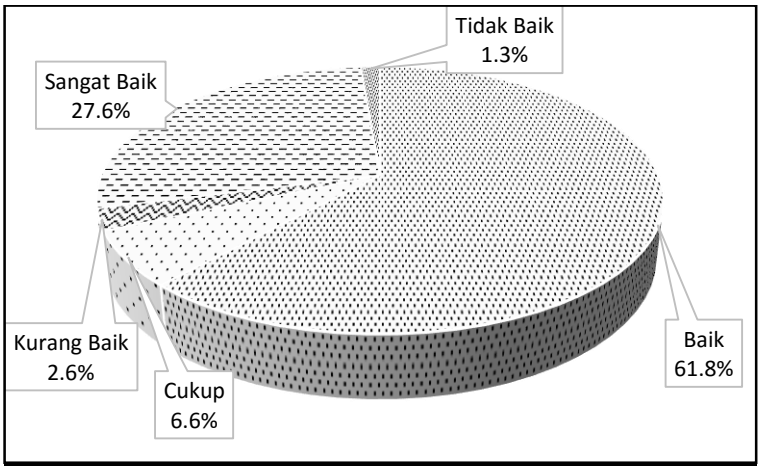

Sumber: Data Primer (diolah)

Gambar 5.1.
Diagram Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan semua anggota dampingan MPM PP Muhammadiyah setelah didampingi mayoritas tergolong baik. Hal tersebut terlihat pada diagram yaitu sebesar 61,8% tergolong baik, 27,6% tergolong sangat baik, 6,6% tergolong cukup, 2,6% kurang baik dan hanya 1,3% yang tergolong tidak baik. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang diberikan oleh MPM PP Muhammadiyah telah meningkatkan pengetahuan anggota dampingan menjadi lebih baik sesuai dengan bidang masing-masing anggota.

Pengetahuan yang diperoleh oleh anggota dampingan tidak hanya sebatas mengetahui tetapi juga mampu memahami, menganalisa dan mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari mengenai pengetahuan yang telah diperoleh (hal tersebut dapat dilihat pada lampiran jawaban kuesioner).

Pengetahuan yang diterima oleh anggota dampingan sesuai dengan bidang di kelompok masing-masing misalnya: pada kelompok becak para anggota memperoleh pengetahuan tambahan tentang peraturan daerah, peraturan lalu lintas pada saat mengendarai becak. Pada komunitas Asongan para anggota telah mampu memahami mengenai makanan sehat, dapat menganalisa/membedakan antara makanan sehat dan makanan yang berbahaya serta menjual makanan yang sehat dan baik. Pada komunitas IKM dan Guyub Makmur tambahan pengetahuan yang diperoleh yaitu para anggota telah mengerti dan memahami mengenai cara pembuatan dan pengemasan produk yang baik, rapi dan menarik untuk dijual kepada konsumen.

b. Aspek Sikap.

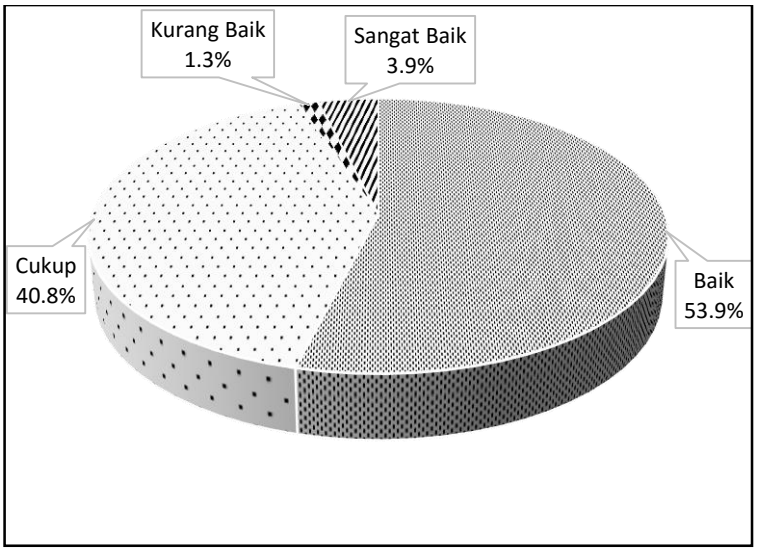

Sumber: Data primer (diolah)

Gambar 5.2.
Diagram Tingkat Sikap

Tingkatan sikap semua anggota dampingan MPM PP Muhammadiyah setelah didampingi dapat dikatakan baik. Hal tersebut terlihat pada diagram yaitu sebesar 53,9%% tergolong baik, sebesar 40,8% tergolong cukup, sebesar 3,9% tergolong sangat baik dan hanya 1,3% tergolong tidak baik. Oleh sebab itu dapat disimpulkan pendampingan yang diberikan oleh MPM PP Muhammadiyah telah meningkatkan sikap anggota dampingan menjadi lebih baik.

Peningkatan sikap ini berupa sikap kerja sama yang dilakukan oleh sesama anggota di dalam kelompok. Sikap kerja sama sebelumnya sulit terjadi akan tetapi setelah didampingi dengan berbagai kegiatan, sikap kerja sama mulai tumbuh perlahan di dalam kelompok maupun antar kelompok. Peningkatan sikap juga dapat terjadi karena para anggota dampingan merasa puas dengan kegiatan dampingan yang telah dilakukan oleh MPM PP Muhammadiyah.

Peningkatan juga terjadi pada tingkat partisipasi para anggota dalam menghadiri pertemuan-pertemuan yang diadakan baik oleh komunitas masing-masing maupun secara keseluruhan dengan komunitas lainnya bersama MPM PP Muhammadiyah. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri ada juga anggota yang sesekali tidak dapat menghadiri pertemuan dengan seluruh kelompok yang diadakan oleh MPM PP Muhammadiyah karena alasan kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan atau karena alasan lainnya.

Sikap yang masih kurang dimiliki oleh anggota dampingan yaitu sikap untuk mengeluarkan pendapat pada saat pertemuan berlangsung. Masih sedikit dari anggota dampingan yang telah berani mengungkapkan pendapatnya sedangkan yang lainnya hanya menjadi pengikut bila ada yang mengungkapkan pendapat.

Hasil dari aspek sikap di atas sesuai dengan teori tahapan pemberdayaan menurut (Mubarak, 2010) bahwa anggota dampingan berada pada tahapan keenam dari tujuh tahapan yang ada pada tahapan pemberdayaan. Tahapan keenam tersebut yaitu telah terjadi perubahan perilaku dan kesan pada dirinya, dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan psikologis dari posisi sebelumnya.

c. Aspek Keterampilan.

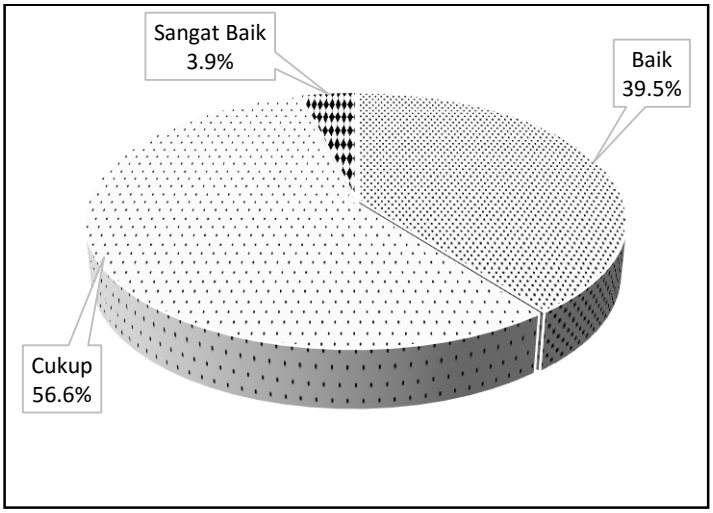

Sumber: Data primer (diolah)

Gambar 5.3.
Diagram Tingkat Keterampilan

Tingkat keterampilan semua anggota dampingan MPM PP Muhammadiyah setelah didampingi dapat dikatakan cukup. Hal tersebut terlihat pada diagram yaitu sebesar 56,6% tergolong cukup, 39,5% tergolong baik dan hanya 3,9% yang tergolong sangat baik. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang diberikan oleh MPM PP Muhammadiyah cukup meningkatkan keterampilan anggota dampingan walaupun tidak sebaik kategori pengetahuan.

Keterampilan yang dirasakan oleh para anggota seperti keterampilan administrasi yaitu dalam hal pembukuan/laporan, keterampilan berbicara di depan umum, keterampilan sesuai kelompok masing-masing misalnya kemampuan berbicara bahasa Inggris untuk komunitas Becak, kemampuan membuat dan mengemas produk untuk IKM dan Guyub Makmur dan kemampuan mengolah makanan sehat dan halal untuk komunitas Asongan.

Keterampilan yang kini dimiliki oleh para anggota dampingan tidak dapat dipungkiri juga berdampak pada penghasilan yang diperoleh anggota sehari-hari, meskipun tidak terlalu besar (Rp10.000,00-Rp15.000,00), akan tetapi dapat menjadi pendapatan tambahan. Pendapatan tambahan bagi ibu-ibu rumah tangga dapat membantu meringankan beban ekonomi keluarganya, sehingga pada akhirnya hidup para anggota akan lebih sejahtera sesuai dengan tujuan dan harapan dari para pendamping di MPM PP Muhammadiyah.

Hasil dari aspek keterampilan sesuai dengan tujuan pemberdayaan yang dinyatakan oleh (Teguh dalam Hidayah, 2013). Tujuan pemberdayaan yaitu untuk meningkatkan kontribusi masyarakat agar terciptanya masyarakat yang dicita-citakan yaitu masyarakat mandiri yang dapat mewujudkan komunitas yang baik.